

Perjuangan Perempuan dalam Film *Samin vs Semen*

(Analisis Naratif Perjuangan Perempuan dalam
Film Dokumenter *Samin vs Semen*)

Ridwan Yuniandrianto

Ridwanyuniandrianto01@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Sebagai sebuah negara berkembang, perencanaan percepatan pembangunan di seluruh Indonesia adalah sebuah solusi untuk memajukan Indonesia, namun pembangunan yang tidak sesuai dengan tempat dan lingkungan sekitar mengakibatkan konflik sosial di masyarakat. Penelitian ini melihat film dokumenter *Samin vs Semen* membangun narasi perjuangan warga menolak pembangunan pabrik semen yang diyakini akan merusak lingkungan mereka. Film garapan sutradara Dhandy Laksono yang diproduksi Januari – Februari 2015 mengambil sudut pandang Wong Sikep. Film ini menarik untuk diteliti karena menampilkan sosok perempuan yang menjadi ujung tombak dalam melakukan penolakan pabrik semen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis naratif Tzvetan Todorov yang sudah dikembangkan oleh Lacely dan Gillespie serta analisis dari Algirdas Greimas dengan teknik analisis data berupa struktur narasi, unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat. Dengan hasil penelitian bahwa perjuangan yang dilakukan perempuan di dalam film *Samin vs Semen* dinarasikan oleh pembuat film sebagai jalan keluar dari ancaman pembangunan pabrik semen.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara berkembang Indonesia masih mengandalkan pertanian sebagai faktor produksi primer, industri belum berkembang

secara penuh, penyebaran penduduk belum merata dan pendapatan per kapita rendah (Depdiknas, 1993: 611). Bentang alam Indonesia kaya akan sumber daya alam, namun masih belum mampu untuk mengangkat Indonesia menjadi negara maju. Maka pemerintah Indonesia era SBY menggagas sebuah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia atau MP3EI 2011-2025 dengan dasar Perpres No. 32 Tahun 2011 untuk mengejar ketertinggalan Indonesia.

Perencanaan pembangunan di seluruh Indonesia untuk mempercepat laju investasi di Indonesia yang awalnya menjadi pemecah permasalahan akan ketertinggalan Indonesia ternyata menghasilkan sebuah masalah lain, yaitu pembangunan yang tidak sesuai dengan tempatnya dan tidak memperhatikan keadaan alam tempat sebuah infrastruktur dibangun. Sehingga mengakibatkan permasalahan sosial dan kerusakan alam.

AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) yang menjadi landasan untuk syarat kelayakan sebuah pembangunan terhadap lingkungan hanya menjadi sebuah aturan yang seakan tidak perlu diterapkan ketika masa percepatan pembangunan. Negara Indonesia yang dahulu dikenal sebagai negara agraris, dipaksa untuk menjadi sebuah negara industri dan tambang yang dinilai pemerintah lebih menguntungkan. Sehingga bentang alam yang sebelumnya adalah lahan produktif kini berubah menjadi gedung-gedung, tambang, perusahaan dan infrastruktur lainnya.

Dalam sensus pertanian 2013. Mencatat bahwa dalam satu dekade terakhir (2003-2013) telah terjadi penurunan sekitar 5 juta rumah tangga yang bergerak dalam usaha pertanian di Indonesia (Ardianto, 2015: 47). Dari data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) tahun 2004-2015, tercatat 1.772 konflik agraria dengan luas lahan konflik 6.942.381 hektar dengan korban 1.085.817 kepala keluarga. Akibat represi aparat (TNI/Polisi/Satpol PP) dan *security* korporasi di lapangan terhadap masyarakat yang

memperjuangkan hak atas tanah, tercatat petani/ nelayan/ masyarakat adat yang ditangkap 1.973 orang, dianiaya atau luka-luka 757 orang, ditembak 149 orang dan tewas 90 orang (<http://kpa.or.id/news/blog/pers-release-peringatan-hari-tani-nasional-2016>, diakses 24 September 2016).

Pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng saat ini ramai diberitakan oleh berbagai media, karena pembangunan pabrik semen mengakibatkan konflik dengan masyarakat sekitar pabrik. Masyarakat di sekitar pabrik semen terancam kehilangan mata pencahariannya, serta ancaman kerusakan lingkungan dari dampak langsung pembangunan pabrik semen. Pendirian pabrik semen yang berada di pegunungan karst tersebut banyak sekali menyalahi peraturan yang ada, seperti data AMDAL yang tidak *valid*, tidak adanya sosialisasi langsung serta tidak sesuai dengan Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 pasal 63 yang menetapkan area yang didirikan pabrik semen sebagai kawasan lindung imbuhan air dan Perda RTRW Kabupaten Rembang Nomor 14 Tahun 2011 pasal 19 yang berbunyi "*Kawasan lindung geologi sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (2) huruf F berupa kawasan imbuhan air meliputi: cekungan watu putih dan cekungan Lasem*" sehingga menetapkan area rembang terutama Pegunungan Kendeng sebagai kawasan lindung geologi (Batubara, 2015: 31).

Pembangunan yang merugikan masyarakat memunculkan sebuah perlawanan rakyat, salah satunya adalah perlawanan masyarakat yang ditampilkan di dalam sebuah film dokumenter yang berjudul *Samin vs Semen*. Film yang bercerita tentang perjuangan masyarakat suku Samin dan warga sekitar yang terdampak oleh pembangunan pabrik dan tambang semen di daerah Pati, Rembang dan Tuban tersebut dipublikasikan di *youtube* tanggal 3 Maret 2015. Film yang digarap oleh Dandhy Laksono dan Suparta Arz diproduksi oleh rumah produksi Watchdoc dengan mengambil latar di tiga daerah yaitu Pati, Rembang dan Tuban Jawa timur, di mana ke

tiga tempat tersebut dihadapkan permasalahan tambang semen yang telah merusak lingkungan sekitar. Film yang berdurasi 39 menit, 25 detik ini diproduksi selama satu bulan, Januari-Februari 2015.

Film *Samin vs Semen* sempat dilarang diputar di Universitas Brawijaya (UNIBRAW) Malang karena dianggap provokatif oleh utusan Dekanat UNIBRAW. Pihak Dekanat melarang pemutaran film dokumenter oleh Lembaga Pers Mahasiswa DIANSS Fakultas Ilmu Administrasi yang rencananya memutar dua film yaitu film *Alkinemokiye* dan *Samin vs Semen* yang akan diputar pada Tanggal 1 Mei 2016. Larangan Dekanat UNIBRAW dikeluarkan pada 16 April 2016 sehingga acara pemutaran ke dua film tersebut batal (Aditya dan Widiyanto, 2015: 11). Tidak hanya dilarang diputar, film yang ini juga dipersoalkan oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo yang menilai film ini tidak *fair* baik judulnya maupun kontennya, mantan politisi PDI-P tersebut menyatakan bahwa "seharusnya film dibuat *fair* agar bisa enak dalam mendudukkan persoalan polemik pabrik semen" (Rofiundin, 2015: 15).

Samin vs Semen film dokumenter yang mengambil sudut pandang orang-orang Samin dalam melakukan perjuangan menolak adanya pabrik semen di wilayah Pati dan Rembang. Warga Samin atau yang biasa dipanggil Sedulur Sikep adalah sebutan untuk orang-orang yang mengikuti ajaran Samin (Samin Surosentiko). Warga Samin sebenarnya sudah menggagalkan pendirian PT Semen Gresik (Semen Indonesia) di daerah Sukolilo pada tahun 2010, namun di Kecamatan Tambakromo dan Kayen terancam didirikan PT Sahabat mulia sakti (anak perusahaan Indocement). Sehingga mereka menggerakkan warga Tambakromo dan Kayen untuk ikut menolak adanya tambang semen (Rap, 2015: 19).

Film dokumenter yang menarasikan penolakan pabrik semen oleh warga pegunungan Kendeng tersebut banyak membantu penyebaran berita tentang penolakan mereka, karena dengan dirilisnya film *Samin vs Semen*

pada awal 2015, masyarakat jadi mengetahui adanya konflik di daerah pegunungan Kendeng tersebut. Masyarakat yang sebelumnya tidak tahu adanya konflik yang mengancam masyarakat di pegunungan Kendeng menjadi tahu dan bahkan ikut bersolidaritas untuk berjuang bersama masyarakat Kendeng.

Dalam film tersebut diperlihatkan bagaimana warga melakukan demonstrasi, pemblokiran jalan bahkan pendudukan. Peserta aksi yang mayoritas perempuan melakukan demonstrasi dan pemblokiran jalan menuju pabrik semen. Aksi protes yang biasanya banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, namun perempuan Samin juga ikut dalam aksi tersebut. Keadaan di dalam film dokumenter *Samin vs Semen* merepresentasikan semangat penolakan tambang semen oleh kaum perempuan yang mematahkan sebuah *stereotype* klasik Jawa yang menetapkan peran utama perempuan hanya berada di area domestik, yaitu dapur, sumur, dan kasur. Karena di dalam konstruksi masyarakat yang selama ini dianut, peranan ini dianggap paling cocok untuk seorang perempuan (Sofwan & Sukri, 2001: 137).

Tindakan kekerasan aparat terhadap warga penolak pabrik semen ditunjukkan di dalam film *Samin vs Semen* saat peletakan batu pertama pabrik semen Indonesia di daerah Rembang 16 Juni 2014. Rombongan warga yang memprotes adanya pabrik semen melakukan demonstrasi dengan mendatangi lahan pabrik dan memblokir jalan. Aksi mereka dihadang ratusan TNI dan Polri yang berjaga di sepanjang jalan masuk lokasi tapak pabrik dan melakukan tindakan-tindakan represif seperti menyeret, menarik dan mendorong warga yang melakukan pemblokiran. Malam hari ketika rombongan ibu-ibu memutuskan untuk bermalam dan membuat tenda di lokasi pabrik, aparat tidak mengizinkan dan mencoba merobohkan tenda yang akan didirikan, hingga menghadang warga yang

mengirim makanan dan penerangan. tangis, jerit dan *sholawat* pecah di tengah gelapnya hutan Gunung Bokong.

Setelah kejadian pemblokiran pada Tanggal 27 November 2014 posko pendudukan warga yang menolak pabrik semen ditertibkan oleh polisi, preman dan pihak keamanan, perlawanan diperlihatkan oleh warga yang mayoritas adalah perempuan. Rombongan demonstran ibu-ibu mempertahankan alat kelengkapan aksi dan tenda mereka.

Dalam film ini terlihat warga yang mayoritas kaum perempuan selalu mendapatkan perlakuan kasar oleh aparat kepolisian, pihak keamanan, bahkan preman yang semuanya adalah kaum laki-laki. Perbedaan jenis kelamin tidak membuat mereka berlaku adil dan manusiawi terhadap perempuan, perlakuan kasar tetap diperlihatkan oleh mereka. Kekuatan fisik yang membuat laki-laki seakan menjadi makhluk superior diperlihatkan di dalam adegan pemukulan terhadap perempuan penolak pabrik semen.

Perempuan Samin tetap melawan dan seakan tidak takut dengan berbagai risiko yang di dapat jika tetap melakukan penolakan. Dari uraian paragraf di atas memperlihatkan bahwa. Negara dan investor-investor swasta adalah penyebab utama penderitaan perempuan, tepatnya karena kerangka hukum negara di mana kaum perempuan didefinisikan hak-haknya sering kali mengekalkan ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi yang ada (Simbolon, 1997: 216).

Konstruksi lama tentang perempuan yang hanya menjadi masyarakat kelas dua dan manusia rumahan kini telah berganti karena majunya ilmu pengetahuan dan gerakan feminisme yang sudah mulai mendunia untuk menyetarakan ideologi feminisme dengan patriarki yang telah terkonstruksi di dunia termasuk Indonesia. Perempuan kini sudah tidak bisa dipandang sebelah mata, karena peranan mereka di kehidupan rumah tangga dan sosial yang sudah setara dengan laki-laki. Seperti pendidikan yang kini bisa dinikmati setinggi-tingginya oleh kaum

perempuan, tidak seperti dahulu ketika zaman kolonial, di mana pendidikan hanya ditunjukkan untuk kaum laki-laki.

Dengan setaranya perempuan dan laki-laki juga membawa efek yang sama dalam hal tanggung jawab sosial. Tanggung jawab untuk melindungi lingkungan tempat tinggal dan masa depan mereka, menggerakkan para perempuan Samin untuk nekat melakukan aksi penolakan pabrik semen bersama laki-laki mereka untuk mempertahankan kelestarian lingkungan mereka.

Perempuan Samin mungkin tidak mengetahui gagasan feminisme dan kesetaraan gender yang dikampanyekan oleh penggagas feminisme dunia barat. Yang mengangkat tentang gerakan yang berusaha menghentikan segala bentuk ketidakadilan, ketidaksetaraan dan diskriminasi (Fakih, 2002: 145). Namun nyatanya mereka tetap berjuang dan ikut dalam menjaga bumi pertiwi yang mereka yakini adalah tanggung jawab mereka untuk menjaga dan melestarikannya.

Perempuan dan masyarakat Samin adalah fenomena kultural yang unik serta syarat pesan. Keunikan masyarakat Samin terletak pada perilaku mereka yang terkesan '*seenaknya sendiri*' dan agak '*nyleneh*' dibanding masyarakat pada umumnya. Sikap masyarakat yang tidak mengakui eksistensi negara dan tidak mau membayar pajak menjadi fenomena kultural yang unik dan sering kali dipahami masyarakat sebagai wujud pemberontakan masyarakat samin terhadap pemerintah. Padahal sikap mereka merupakan kelanjutan dari sikap mereka ketika melawan penjajah Belanda (Darmastuti, 2013: 67).

Peneliti melihat *Samin vs Semen* sebagai sebuah film dokumenter di mana Dhandy Laksono menarasikan perjuangan warga Kendeng yang mayoritas kaum perempuan. Selama ini memang banyak film dokumenter yang mengangkat narasi perjuangan rakyat melawan konflik agraria atau konflik dengan penguasa, namun jarang yang memperlihatkan sosok

perempuan sebagai orang yang turun aksi, sehingga peran perempuan seakan hanya berada di barisan ke dua perjuangan rakyat.

Narasi dalam film dokumenter *Samin vs Semen* yang diangkat oleh Dhandy Laksono berusaha menampilkan atau menceritakan bagaimana perjuangan masyarakat Kendeng dalam sudut pandang Dhandy Laksono serta dengan keadaan *real* yang ada di lapangan dengan ideologi sang pembuat film tentunya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti menggunakan metode narasi. Metode narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa yang tersusun sedemikian rupa sehingga khalayak tahu jalan cerita apa yang ingin disampaikan (Eriyanto, 2013: 2). ketanggahan perempuan Samin di mana mereka adalah rombongan puluhan ibu-ibu dari desa terpencil di Rembang yang sering dicap bodoh, *nyleneh*, *kolot* dan miskin namun berusaha keras menolak adanya tambang semen di wilayah mereka, hal ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk menganalisis lebih jauh.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang narasi, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut. "*Bagaimana perjuangan perempuan dinarasikan dalam film Samin vs Semen?*"

LANDASAN TEORI

1. Narasi dalam Film

Narasi berasal dari bahasa latin *narre* yang memiliki arti "membuat tahu". Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis dan memiliki jalinan tersendiri (Danesi, 2012: 164).

Narasi berkaitan dengan usaha untuk memberikan informasi atau memberi tahu sesuatu atau sebuah peristiwa. Namun tidak semua informasi atau memberitahu sebuah peristiwa dikatakan narasi. Menurut Girard Ganette narasi adalah sebuah representasi dari peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dengan demikian sebuah teks, film, berita atau kegiatan apa saja yang bertujuan memberi tahu dikatakan narasi apabila terdapat beberapa rangkaian peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013: 1-2). Bisa dikatakan juga bahwa narasi adalah cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau dikomunikasikan kepada khalayak dengan membuat dan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh khalayak.

Sebuah peristiwa, teks, berita atau film bisa dikatakan memuat sebuah narasi dan agar narasi dapat dipahami maka harus memiliki beberapa syarat yaitu.

- a. Adanya rangkaian peristiwa. Narasi terdiri atas lebih dari dua atau lebih peristiwa yang di mana masih ada benang merah antara dua atau lebih peristiwa tersebut, dan dirangkai.
- b. Rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah acak tetapi mengikuti logika tertentu sehingga lebih logis.
- c. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Karena di dalam narasi terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari sebuah peristiwa.

Ketiga syarat di atas (rangkaian peristiwa, logika tertentu untuk merangkai dan pemilihan peristiwa) adalah syarat yang tidak bisa dipisahkan di dalam sebuah narasi. Sebuah teks, film dokumenter atau berita hanya bisa dikatakan narasi jika menggunakan tiga syarat tersebut (Eriyanto, 2013: 2-5).

Kekuatan narasi terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara bercerita atau diatur melalui plot. Wacana narasi merupakan tuturan

yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan penonton, pendengar atau pembaca. Narasi dapat berwujud berita, *feature*, artikel, opini, cerpen, novel, film, dan sebagainya (Darmastuti, 2013: 4).

Unsur dramatis dalam analisis naratif diidentifikasi melalui struktur plot. Dramatis terjadi ketika satuan-satuan peristiwa bergerak dari sebuah eksposisi menuju klimaks (konflik mencapai puncaknya) dan berangsur-angsur menurun untuk pencarian resolusi hingga sampai pada pengakhiran. Pengakhiran bisa membuka terjadinya klimaks baru, demikian seterusnya (Darmawan dan Rikang, 2014: 16).

Sebuah narasi memiliki sebuah struktur plot yang merangkai sebuah cerita dari awal hingga akhir. Struktur narasi yang umum digunakan saat ini salah satunya adalah struktur yang ditemukan oleh Tzvetan Todorov. Menurut ahli budaya dan sastra tersebut, plot terdiri dari lima bagian pokok: *equilibrium*, *disruption*, *recognition that there has been a disruption*, *an attempt to repair the disruption*, dan *a reinstatement of the equilibrium*. narasi memiliki struktur yang diawali dengan keteraturan, kondisi yang tertib, keteraturan berubah menjadi kekacauan, dan diakhiri dengan kembalinya keteraturan (Eriyanto, 2013: 47-48).

2. Film Dokumenter

Ada tiga kategori utama di dalam film yaitu film fitur, film animasi dan film dokumentasi atau biasa disebut film dokumenter. Film fitur adalah sebuah film fiksi yang mempunyai struktur film yang selalu berbentuk narasi, dibuat dalam tiga tahap produksi yaitu tahap pra-produksi, produksi dan editing. Film animasi adalah pembuatan film dengan menciptakan ilusi gerakan dari berbagai rangkaian gambar, dua atau tiga dimensi. Sedangkan film dokumenter merupakan sebuah film

non fiksi yang menggambarkan atau menceritakan situasi dalam kehidupan nyata berupa perasaan dan pengalaman tokohnya dengan situasi yang nyata dan apa adanya, dan langsung pada kejadian yang bersangkutan (Danesi, 2010: 134).

Film dokumenter (documentary films) adalah sebuah genre film di mana sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan mereka. Film yang dianggap sebagai tonggak film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an (Junaedi, 2011: 3). Menurut Bill Nichols film dokumenter adalah sebuah representasi dari sebuah kenyataan yang ada dan dibuat dengan hubungan yang kompleks, termasuk reportase, kedalaman dialog, investigasi, observasi, gambaran kenyataan. Semua fakta berdiri dari hubungan yang nyata dalam sebuah subyek yang memiliki tanggung jawab (Holland, 1997: 151).

Pembagian film dokumenter menurut isi film terbagi beberapa seri film antara lain politik, isu sosial, moral, ilmu pengetahuan, berita, bisnis dan keuangan, isu lokal, hubungan internasional, nasehat konsumen, programing, cerita flora dan fauna, perjalanan, dan lain-lain (Holland, 1997: 153).

3. Teori Gerakan Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, gerakan sosial adalah sebuah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditunjukkan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan melawan untuk menjaga pola-pola di dalam masyarakat yang ada (Depdiknas, 1993: 272).

Gerakan sosial atau gerakan kemasyarakatan biasanya didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga (*noninstitutionalised*) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk

memajukan atau menghalangi perubahan di dalam masyarakat. Keyakinan dan tindakan-tindakan yang tidak terlembaga (*noninstitutionalised*) mengandung arti bahwa mereka tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum secara luas dan sah di dalam masyarakat. Akan tetapi di antara para pengikut dan pendukung gerakan tersebut memandang secara positif (Mirsal, 2004: 6).

Sebuah gerakan sosial memiliki kekuatan untuk memberikan alternatif lain bagaimana cara mengelola suatu masyarakat secara adil. Karena adanya kesadaran mendalam bahwa realitas yang terjadi adalah realitas tentang penindasan dan ketidakadilan. Maka dari itu sebuah gerakan sosial memiliki arti konsekuensi dan tanggung jawab sehingga melahirkan hubungan yang adil dan disepakati bersama oleh penguasa dan yang dikuasai (Suharko, 2006: 114).

Gerakan sosial juga memperjuangkan perubahan dalam bentuk transformasi sosial. Perubahan yang diharapkan terjadi bukan hanya perubahan dalam budaya material melainkan juga perubahan struktural dan institusional. Dengan demikian, akan terjadi perubahan dalam berbagai bentuk pola hubungan sosial sehingga akan dapat mengurangi dominasi, diskriminasi dan marginalisasi. Tak kalah pentingnya, gerakan sosial pada tingkat lebih makro juga menempatkan diri sebagai kekuatan penyeimbang terhadap negara dan pasar (Soetomo, 2015: 101).

Gerakan sosial tidak cukup dan berhenti sampai masyarakat menyadari bahwa dalam kehidupan bersama terdapat masalah tidak berdayaan. Gerakan perlu dilanjutkan untuk memperjuangkan agar nilai pemberdayaan oleh banyak kalangan di masyarakat. Bukan hanya itu, juga perlu usaha untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan. Dengan

begitu sebuah gerakan sosial akan lebih mempengaruhi kebijakan yang dirumuskan dan dijalankan (Soetomo, 2015: 113).

4. Perjuangan Perempuan

Sebagai bentuk usaha manusia dalam mencapai sebuah cita-cita apa yang diinginkan. Maka perlu sebuah usaha atau perjuangan untuk dapat mewujudkannya. Makna perjuangan yang terkandung di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha merebut sesuatu (Depdiknas, 1993: 367). Usaha untuk menggagalkan berdirinya pabrik semen adalah bentuk perjuangan perempuan di dalam film dokumenter *Samin vs Semen*.

Teori perjuangan perempuan tidak akan terlepas dari gerakan feminisme karena membahas perjuangan perempuan sama dengan membahas feminisme walaupun dengan kadar pergerakan dan tujuan yang berbeda-beda. Gerakan feminisme sebagai kumpulan pemikiran, pendirian dan aksi yang berasal dari kesadaran, kepedulian dan asumsi terhadap ketidakadilan, penindasan, ketidaksetaraan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan Yang terjadi karena sebuah perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Salah satu dari berbagai teori yang dianggap sebagai sumber ketidakadilan maupun ketidaksetaraan atau bahkan kesengsaraan kaum perempuan adalah efek dari kebijakan pembangunan dan kebijakan negara. Feminisme sebagai gerakan pemikiran sudah lama ada, namun di dalam kaitan antara feminisme dengan perubahan sosial dan pembangunan merupakan sebuah gejala baru, teori ini mulai berkembang pesat sekitar tahun 1976 ketika kaum feminis merespon dan melakukan kritik terhadap teori pembangunan (Fakih, 2002: 145-146). Wacana gerakan sosial yang dihadirkan sejak awal merupakan suatu usaha untuk mengangkat posisi perempuan di dalam kehidupan masyarakat.

Identitas sebuah gerakan perempuan dalam konflik tanah di Indonesia umumnya dibentuk, antara lain, oleh kerusakan lingkungan, represi pemerintah, konflik agraria dan lain-lain. Perempuan sebenarnya bukan instrumen dari gerakan sosial, melainkan perempuan sebagai salah satu penggerak dari protes, Ini juga sebagai implikasi dari identitas dari gerakan perempuan melawan korporasi dan polisi (Kartika, 2014: 275).

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, dongeng, komik, dan sebagainya) maupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menepatkan teks atau cerita sebagai bahan analisis. Peneliti akan menganalisis narasi atau cerita di dalam film dokumenter *Samin vs Semen*, lalu memberikan gambaran secara deskriptif tentang narasi yang di bangun di dalam obyek penelitian tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan antara lain:

1. Struktur Narasi

Struktur narasi atau plot yang umum digunakan saat ini adalah struktur yang ditemukan oleh Tzvetan Todorov yang menyatakan bahwa struktur narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Todorov membagi struktur menjadi tiga yaitu (keseimbangan-kekacauan-keseimbangan). namun kini telah dikembangkan oleh Lacely dan Gillespie (Eriyanto, 2013:46). Menurut ahli budaya dan sastra tersebut, narasi memiliki struktur sebagai berikut:

a) Kondisi awal, kondisi keteraturan dan keseimbangan.

Sebuah narasi umumnya diawali oleh sebuah kondisi yang normal, Yaitu keteraturan suatu wilayah atau *setting* di mana film tersebut dimainkan.

b) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan.

Tahap kedua dalam struktur narasi adalah adanya sebuah gangguan dari pihak luar terhadap satu situasi tersebut.

c) Kesadaran terjadi gangguan (*disruption*), gangguan makin besar.

Pemeran utama di dalam film atau orang lain akan merasakan gangguan semakin besar. Biasanya di fase ini ditandai dengan kekuatan musuh yang semakin besar.

d) Upaya untuk memperbaiki gangguan.

Pada tahapan ini tokoh protagonis atau pahlawan mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan cara melawan kejahatan yang sedang terjadi. Biasanya pahlawan digambarkan kalah terlebih dahulu.

e) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

Dalam struktur narasi, ini merupakan tahap akhir. Gangguan yang muncul umumnya dapat diselesaikan oleh pemeran utama yang kemudian ditandai dengan kembalinya tahapan ke tahap keseimbangan (Eriyanto, 2013: 47-48).

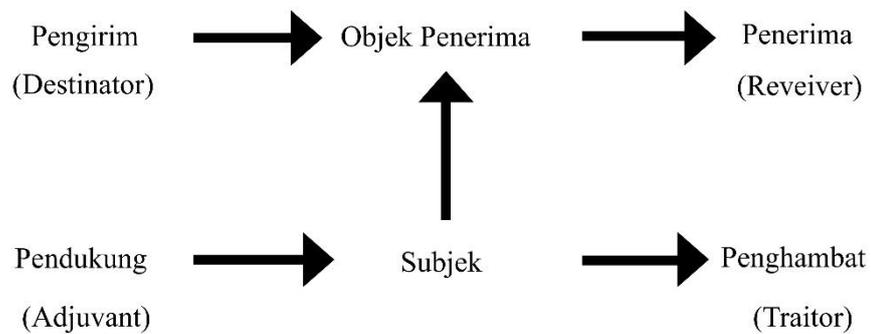
2. Unsur Narasi

Unsur narasi yang dianalisis oleh peneliti adalah cerita (*story*), alur (*plot*) dan durasi. Bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting untuk memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagaimana suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan (Eriyanto, 2013: 15).

3. Model Aktan

Analisis naratif model aktan adalah sebuah narasi yang membagi karakternya menjadi enam peran. Karakter menurut Greimas, bisa dianalisis dan dikelompokkan ke dalam enam peran (*aktan*) (Eriyanto,

2013: 96). Peneliti memilih model aktan karena di dalam model aktan karakter tidak hanya berupa orang atau tokoh namun dapat berupa keadaan atau situasi.



Gambar 1. Model Aktan

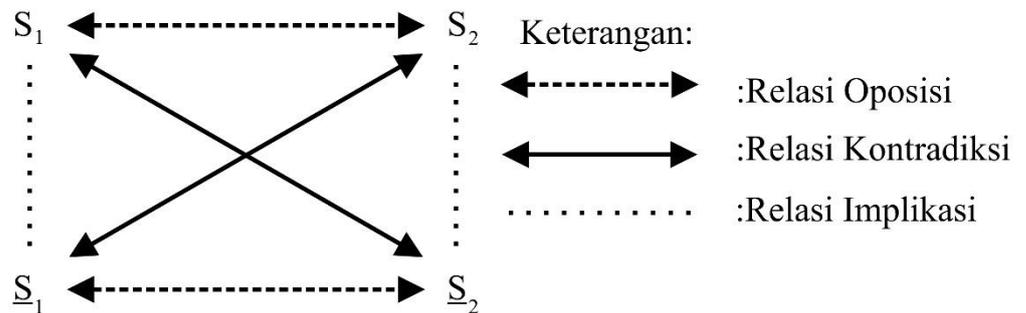
(Sumber Eriyanto, 2013: 96)

4. Oposisi Segi Empat

Algirdas Julien Greimas, seorang ahli bahasa dan semiotikawan asal Lithuania, merancang suatu metode logika untuk menginterpretasikan ide-ide pada teks naratif serta memetakan struktur dasar signifikasi berdasarkan sebuah metode logika oposisi yang dirancang Aristotle (*Aristotle square of opposition*) metode ini kini dikenal dengan metode oposisi segi empat (Felluga dalam Faizal, 2009: 14).

Oposisi segi empat membagi fakta atau realitas menjadi empat sisi ($S_1, S_2, \underline{S}_1, \underline{S}_2$). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara \underline{S}_1 dan \underline{S}_2 adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_2 dan antara S_2 dan \underline{S}_1 adalah hubungan kontradiksi. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_1 dan antara S_2 dan \underline{S}_2 adalah hubungan implikasi atau komplementer. Metode ini juga menghasilkan meta konsep berupa. S_1 dan S_2 (universal). Bukan S_1 atau S_2 (non universal) (Eriyanto, 2013: 197-198)

Tabel Oposisi segi empat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Oposisi Segi Empat

(Sumber: Eriyanto, 2013: 197)

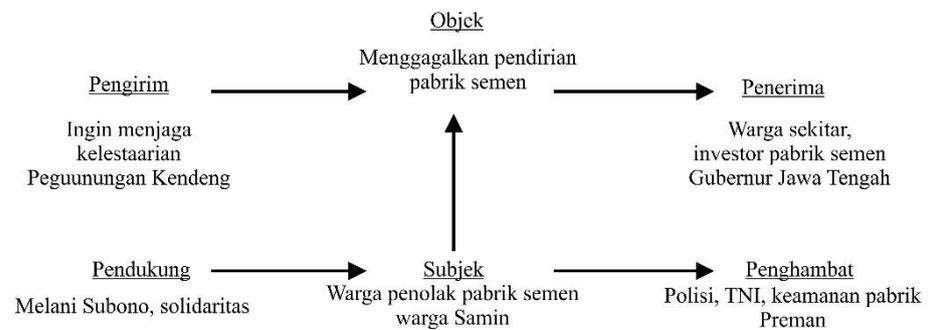
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pertama berdasarkan strukturnya film *Samin vs Semen* menarasikan perjuangan perempuan sebagai sebuah upaya untuk mengatasi gangguan yang berupa pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Dengan 5 babak, *Pertama* keteraturan dengan menampilkan kondisi alam Pegunungan Kendeng. *Kedua* gangguan berupa kondisi pembangunan pabrik semen. *Ketiga* sadar akan adanya gangguan dengan adegan ibu-ibu mendatangi lokasi pabrik semen. *Keempat* upaya mengatasi gangguan dengan cara melakukan penolakan dan menghimpun solidaritas dari warga terdampak. *Kelima* pemulihan menuju keseimbangan ditandai dengan warga yang berkumpul di tengah sawah. Babak ke lima tidak dijelaskan keseimbangan karena perjuangan warga Kendeng belum selesai saat film ini dibuat.

Kedua berdasarkan unsur narasinya. Dalam film *Samin vs Semen* cerita dan plot ditampilkan secara eksplisit, dengan menampilkan rekaman-rekaman dokumentasi dari warga yang diolah menjadi sebuah film dokumenter yang penyusunan plotnya disusun dengan mengedepankan struktur, sehingga plot dan cerita berbeda urutannya. Durasi cerita *Samin vs Semen* sekitar 125 tahun, durasi plot 9 bulan, durasi teks 39.25 menit.

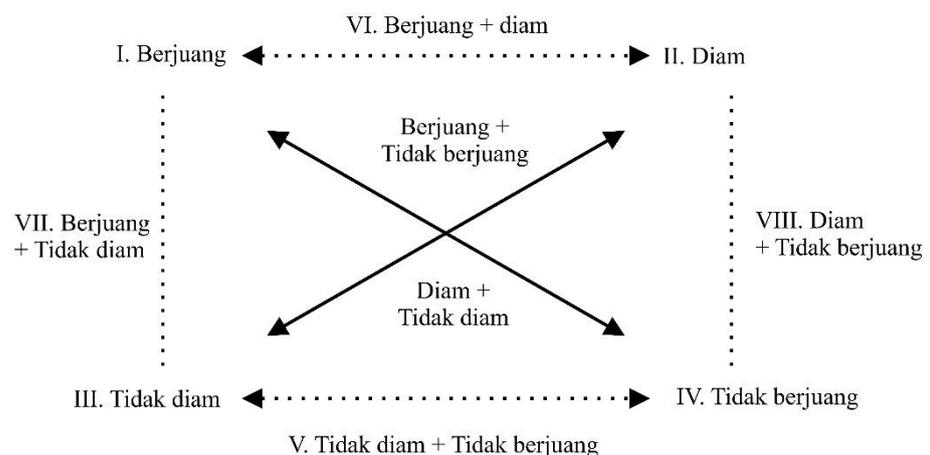
Ketiga berdasarkan karakter dengan menggunakan model aktan, perjuangan perempuan diposisikan sebagai sebuah subjek yang mewakili

warga perempuan yang melakukan perjuangan menolak pembangunan pabrik semen sebagai objeknya. Dengan penghambat berupa petugas keamanan pabrik, polisi, TNI serta preman.



Gambar 3. Model Aktan Film *Samin vs Semen*

Keempat berdasarkan oposisi segi empat peneliti bisa mengetahui karakter dari setiap tokoh dan posisinya di dalam oposisi segi empat. Sehingga peneliti bisa melihat siapa saja yang masuk dalam posisi berjuang dan diam. Posisi perempuan di dalam film *Samin vs Semen* masuk ke dalam posisi berjuang + tidak diam, dengan perbandingan aparat kepolisian, TNI, dan keamanan pabrik sebagai tokoh yang berada di posisi diam + tidak berjuang.



Gambar 4. Oposisi segi empat narasi perjuangan

SIMPULAN

Dari keseluruhan film *Samin vs Semen* bisa ditarik kesimpulan bahwa sang pembuat film Dhandy Laksono menarasikan perjuangan warga Kendeng, khususnya perjuangan perempuan. Sebagai sebuah jalan untuk memulihkan menuju keseimbangan di dalam struktur narasinya. Walaupun belum jelas keseimbangan yang ditampilkan.

Namun jika ditarik dari *story* nenek moyang Suku Samin yang ditampilkan melalui plot perjuangan yang dilakukan warga Pegunungan Kendeng tidak hanya sebagai perjuangan menggagalkan pabrik semen, tetapi menjadi sebuah benang merah tradisi perjuangan dari nenek moyang Suku Samin untuk tetap menjaga lingkungan mereka.

Narasi yang ditampilkan di dalam film *Samin vs Semen* adalah narasi sesungguhnya dari sebuah perjuangan perempuan, sumber-sumber yang diambil oleh film ini adalah narasumber langsung yang terlibat dalam penolakan pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Sehingga peneliti apa yang ditampilkan oleh pembuat film *Samin vs Semen* adalah suatu keadaan di mana konflik yang ditampilkan adalah nyata dengan sudut pandang Wong Samin menurut apa yang di tampilkan oleh film tersebut. Namun peneliti tidak meneliti lebih jauh terkait dengan latar belakang Dhandy Laksono dan Suprpta Arz, serta rumah produksi Watchdoc terkait ideologi yang ingin mereka sampaikan, karena peneliti hanya meneliti teks dari film tersebut untuk mengetahui narasi perjuangan perempuan yang ditampilkan.

SARAN

Berdasarkan pembahasan serta temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian analisis naratif film dokumenter *Samin vs Semen* penulis dapat memberikan saran kepada penelitian selanjutnya yaitu untuk meneliti film *Samin vs Semen* dari sudut pandang dan metode yang berbeda. Karena di dalam penelitian ini masih belum bisa menjawab semua

fenomena serta efek yang ditimbulkan di dalam film *Samin vs Semen* karena hanya meneliti teks media dan narasinya saja.

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan di teliti dengan kajian yang berbeda seperti kajian analisis wacana, analisis persepsi, semiotika maupun analisis isi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa mengupas efek dari film *Samin vs Semen* sebagai media yang digunakan warga penolak pabrik semen untuk mencari solidaritas penolakan pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Hendra Try. (2015). *Mengapa Pertambangan Bukan Pertanian, dalam Rembang Melawan: Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng*, Dwicipta dan Hendra Try Ardianto, Yogyakarta, Ladang Kata.
- Batubara, Bosman. (2015). *Izin Lingkungan PT Semen Indonesia di Rembang Harus Dibatalkan Demi Hukum, dalam Rembang Melawan: Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng*, Dwicipta dan Hendra Try Ardianto, Yogyakarta, Ladang Kata.
- Danesi, Marcel. (2010). *Semiotika Media*, Yogyakarta, Jala Sutera.
- _____. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta, Jala Sutera.
- Darmastuti, Ririn. (2013). *Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Terpaan Media, dalam Literasi Media dan Kearifan Lokal 'Konsep dan Aplikasi'*, Darmastuti, Rini dan Junaedi, Fajar, Buku Litera.
- Depdiknas. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Fakih, Mansour. (2002). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Holland, Patricia. (1997). *The Television Handbook*, New York, Routledge.
- Junaedi, Fajar. (2011). *Membuat Film Dokumenter*, Yogyakarta, Lingkar Media.

Kartika, Titiek. (2014). *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Global*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mirsel, Robert. (2004). *Teori Pergerakan Sosial*, Yogyakarta, Insist Press.

Simbolon, Indira Judika. (1997). *Perempuan, Keragaman Hak Tanah dan Prulalisme Hukum, Dalam Tanah dan Pembangunan*, Noer Fauzi, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Suharko. (2006). *Gerakan Sosial*, Malang, Averroes Press.

Sukri, Sri Suhandjati dan Sofwan, Ridin. (2001). *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta, Gama Media.

Yoce Aliyah, Darma. (2013), *Analisis Wacana Kritis, Bandung*, Yrama Widya.

Jurnal

Darmawan, Josep J dan Rikang R.W, Raymundus. (2014). Narasi Dramatis Berita Tragedi Trisakti 1998, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 11-36.

Faizal, Riza Akhmad. (2009). Cult Film dan Analisa Semiotika Film Pada Nagabonar Jadi 2, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, 1-24

Koran

Aditya, Reza dan Widiyanto, Eko. (2015). *Pelarangan Film "Samin" Dinilai Mengebiri Hak Berpendapat*, Koran Tempo, 21 April 2015.

Rap. (2015) *Samin vs Semen Perlawanan Penganut Ajaran Samin*, Tribun Jogja, 15 Maret 2015.

Rofiundin. (2015). *Ganjar Persoalkan Film Samin vs Semen*, Koran Tempo, 17 September 2015.

Sumber online

KPA, "Pers release :Peringatan Hari Tani Nasional 2016 dan 56 Tahun Undang-undang Pokok Agraria (UUPA)" diakses dari: www.kpa.or.id/news/blog/pers-release-peringatan-hari-tani-nasional-2016, pada tanggal 24 September 2016 pukul 15.00.